



Konservasi Manuskrip Kuno di Nagari Pasia Laweh untuk Menetapkan sebagai Cagar Budaya melalui Produksi Film Dokumenter

Received:07 -06-2022; Revised:30 -06-2022; Accepted:30 -06-2022

**Riki Rikarno^{1*}, Akhyar Hanif², Novi Budiman³, Siti Fadilla⁴, Irwandi⁵, Andri Maijar⁶,
Mutia Aini Ahmad⁷**

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Korespondensi: Jl. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum Kab. Tanah Datar

E-mail: rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id , akhyarhanif@iainbatusangkar.ac.id ,
novibudiman@iainbatusangkar.ac.id , sitifadilla@iainbatusangkar.ac.id , irwandi@iainbatusangkar.ac.id ,
andrimaijar@iainbatusangkar.ac.id, mutiaainiahmad@iainbatusangkar.ac.id

**) Corresponding Author*

Abstract: The Faculty of Ushuluddin Adab and the da'wah of IAIN Batusangkar tried to conserve the ancient manuscripts by documenting them in a documentary film. Rescue and security are carried out in various ways as an effort to prevent cultural heritage objects from being damaged, destroyed or destroyed, as well as efforts to keep them from being lost. The conservation effort of ancient manuscripts, the FUAD TEAM tried to document it into a documentary film with the title "GUARANTEE". Planning a production, the Production Team of the Faculty of Ushuluddin will be faced with five things at once that require deep thinking, namely production materials, production facilities (equipment), production costs (financial), production implementing organizations, and stages of production implementation.

Key Words: *Conservation of Ancient Manuscripts, Documentary Films, Nagari Pasia Laweh*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah, baik dalam bentuk pemikiran budaya maupun dalam bentuk kebendaan dengan istilah cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya

karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan khususnya di Indonesia melalui proses penetapan oleh Instansi terkait. Salah satu pembeda antara UURI No. 5 Tahun 1992 dengan UURI NO. 11 Tahun 2010 adalah diakomodirnya Cagar Budaya yang ada di air. Bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di darat dan/atau di air. Cagar

Budaya yang harus dikelola dan dilestarikan bukan hanya Cagar Budaya yang ada di darat tapi juga yang ada di air. Dengan peraturan ini, maka istilah BMKT (Benda Muatan Kapal Tenggelam) sudah tidak berlaku lagi di mata hukum karena benda-benda dengan nilai penting tertentu yang ada di air termasuk pada kategori Cagar Budaya yang harus dilestarikan bukan kategori BMKT yang merupakan komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Cagar Budaya yang ada mempunyai nilai-nilai tersendiri, sesuatu dapat dikatakan Cagar Budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Nilai penting Cagar Budaya dalam UURI No. 11 Tahun 2010 ini mengalami perkembangan dari undang-undang sebelumnya, yaitu UURI No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya yang hanya menyebutkan tiga nilai penting, yaitu sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama. Penetapan berdasarkan UURI No. 11 Tahun 2010 adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Disini jelas diatur bahwa yang berwenang untuk melakukan proses penetapan adalah pemerintah kabupaten/kota, bukan pemerintah pusat yang selama ini terjadi. Penetapan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota harus berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya tingkat kabupaten/kota. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap kabupaten/kota memiliki Tim Ahli Cagar Budaya.

Salah satu benda peninggalan sejarah ada di Nagari Pasir Lawas Kabupaten Tanah Datar adalah manuskrip kuno yang berbentuk kitab dalam bahasa Arab yang

dipercaya merupakan peninggalan salah seorang penyebar dan pembawa agama Islam masuk ke Minangkabau yaitu Syehk Hafiz yang dipresiksi pada tahun 1600 s/d 1700 san. Di Nagari Pasir lawas ini juga terdapat makam (kuburan) yang dipercaya oleh generasi yang menjaga benda dan naskah kuno tersebut. Keberadaan naskah kuno tersebut sudah pernah diteliti oleh pakar filologi sebelumnya dan menyatakan bahwa dari tahun pembuatan kertas tersebut di produksi pada tahun 1700san. Salah satu bentuk pelestarian adalah melakukan perlindungan. Perlindungan terdiri dari penyelamatan dan pengamanan, zonasi, serta pemeliharaan dan pemugaran. Sebagian besar tugas pelestarian dilakukan oleh BPCB, dan sebagian lainnya oleh Disporabudpar. Sehingga, dalam pelestarian langkah awal Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Batusangkar mencoba melakukan konservasi naskah kuno tersebut dengan mendokumentasikan dalam sebuah film Dokumenter. Penyelamatan dan pengamanan dilakukan dengan berbagai hal sebagai upaya menghindarkan benda cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan, dan juga upaya menjaga agar tidak hilang. Upaya tersebut dilakukan dengan menyarankan ahli waris dalam hal perawatan benda manuskrip secara berkala sekaligus pelaksanaan pemantauan berkala. Dalam produksi Film Dokumenter dalam upaya konservasi manuskrip kuno yang ada di Nagari Pasia Laweh Kabupaten Tanah Datar tersebut, Fakultas Ushuluddin Adan Dakwah membentuk TIM produksi dari beberapa tenaga pengajar yang mempunyai keahlian dalam bidanng masing-masing, dosen yang mempunyai keahlian dalam bidang produksi film documenter, manajemen produksi, penulisan naskah/treatment film dokumenter,

komunikasi, psikologi dan yang terpenting adalah dosen yang ahli dalam bidang filologi. Tim produksi ini telah melakukan observasi awal mengumpulkan data, menganalisis data, mengemukakan dalam treatment dan melakukan produksi film dokumenter dengan judul "PENJAGA".

METODE

Metode Penelitian ditulis dengan menggunakan jenis huruf Book Antiqua ukuran 12 dengan 1 spasi. Dalam Metode Penelitian ini menggambarkan secara detail bagaimana studi tersebut dilaksanakan seperti participant, subjek, Populasi, sample dan langkah-langkah (prosedur) yang digunakan di dalam penelitian untuk memperoleh data atau temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Produksi

Film Dibutuhkan 3 tahap dalam memproduksi sebuah film. Tahap-tahap pembuatan film antara lain pra produksi (pre-production), produksi (production) dan pascaproduksi (post-production). Tahap praproduksi merupakan sebuah tahap persiapan dalam pembuatan film, tetapi dalam tahap ini sebaiknya pembuat film harus dapat memikirkan hal-hal apa saja yang nantinya dibutuhkan dalam proses pascaproduksi. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa proses praproduksi merupakan 70 persen dari keseluruhan proses syuting, jadi sejumlah rencana yang disusun harus dapat disusun dengan benar-benar rinci, sehingga hal-hal yang diluar prediksi awal masih dapat diantisipasi dengan baik (Effendy, 6).

Dalam proses produksi pembuatan sebuah film, tim kerja film tersebut dibagi-bagi dalam beberapa departemen. Tiap

kepala departemen bertanggung jawab atas semua hasil kerja yang dilakukan oleh anak buah yang tergabung dalam departemennya. Untuk itu, komunikasi antar departemen dan antar kru sangat dibutuhkan agar dapat terjalin sebuah komunikasi yang tepat. Dari sekian banyak kru yang terlibat, ada yang disebut sebagai tim inti (mereka yang sejak awal terlibat dalam produksi film dan kerjanya menjadi acuan rekan kerja yang lainnya). Setidaknya ada enam peran yang dibutuhkan dalam tim inti pembuatan sebuah film, dimana setiap peran dalam tim tersebut memiliki fungsi kerja yang berbeda dan saling berkaitan. Tim inti tersebut terdiri dari produser, sutradara (director), manajer produksi, art director, director of photography dan asst. director. (Effendy,59)

Dalam menentukan siapa saja kru produksi yang ikut bergabung, tidak ada Patokan tersendiri jumlah kru produksi yang mutlak. Sebuah film dokumenter bias diproduksi dengan tiga orang saja, seorang produser yang juga merangkap sutradara sekaligus penulis skenario, dan dibantu dengan seorang operator kamera dan penata suara yang juga berfungsi sebagai asisten sutradara. Sementara, sebuah film cerita panjang di Indonesia dapat melibatkan kru antara 30 ± 100 orang bahkan lebih. (Effendy,53).

Pembuatan film dokumenter "PENJAGA" dalam upaya konservasi manuskrip kuno di Nagari Pasia Laweh Kabupaten Tanah Datar adalah proses pembuatan film dari ide sampai terwujud sebuah film. Merencanakan suatu produksi, TIM Produksi Fakultas Ushuluddin akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan

pelaksanaan produksi (Fred Wibowo dalam Rikarno, 132-133)

a) Materi produksi

Bagi TIM Produksi FUAD, materi produksi bisa berupa apa saja, hasil olah imajinasi berupa cerita rekaan tentang sejarah, cerita dari keluarga yang menjaga manuskrip tersebut dan hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa dijadikan sebagai materi sebuah film dokumenter "PENJAGA". Materi yang berkualitaslah yang bisa diolah menjadi karya yang berbobot. Kepekaan dan kreativitas TIM Produksi FUAD dalam melihat materi produksi, dimungkinkan oleh pengalaman, pendidikan, dan sikap kritis. Selain itu, visi juga turut menentukan kesanggupan TIM Produksi FUAD menjadikan materi produksi hingga membuahkan hasil karya yang berkualitas. Film yang bermutu bisa dihasilkan dengan didahului oleh riset secara mendalam, hingga diperoleh data-data yang mendetail tentang kejadian serta latar belakang terjadinya suatu peristiwa, dengan dukungan crew, artis serta peralatan yang cukup.

b) Sarana produksi

Sarana produksi adalah alat yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Untuk mengubah ide menjadi karya audio-visual, tentu diperlukan seperangkat alat dengan kualitas atau standar tertentu, agar hasil gambar maupun suara sesuai mutu yang diharapkan. Kepastian tercukupinya peralatan sebagaimana yang telah ditetapkan, mendorong kelancaran keseluruhan

persiapan produksi. TIM Produksi FUAD menunjuk seseorang untuk disertai tanggung jawab mengupayakan kelengkapan peralatan. Untuk itu dibutuhkan sebuah daftar alat dari seluruh peralatan yang dibutuhkan. Dalam produksi film dokumenter ini, terdapat tiga unit pokok peralatan yang diperlukan, yakni unit peralatan yang memenuhi fungsi perekam gambar, unit alat yang memenuhi fungsi perekam suara, serta unit peralatan penunjang pencahayaan.

c) Biaya produksi

Finansial memegang peranan yang penting dalam suatu produksi film, video, atau produk audio-visual lainnya. Dalam produksi film dokumenter "PENJAGA", diperlukan adanya daftar perencanaan pengeluaran maupun pemasukan, sehingga semua kebutuhan baik dari tahap praproduksi sampai pascaproduksi dapat terpenuhi. Artinya, masing-masing dapat terlaksana dengan alokasi pembiayaan yang baik. Perencanaan pengeluaran atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu financial oriented dan quality oriented. Financial oriented adalah merencanakan biaya produksi berdasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Quality oriented berarti merencanakan biaya produksi berdasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal.

d) Organisasi pelaksanaan produksi

TIM Produksi FUAD produksi film dokumenter melibatkan banyak orang. Organisasi produksi

memerlukan pembagian tugas yang rinci dengan tanggung jawab yang jelas. Untuk menghasilkan produk yang bagus, produksi film dokumenter "PENJAGA" dikerjakan atas kerja sama orang-orang yang memiliki kemampuan khusus. Supaya produksi bisa berjalan secara efektif dan efisien dari segi waktu, maka produser memikirkan dan melakukan penyusunan organisasi pelaksana produksi yang rapi dan mencukupi namun tetap efisien. Suatu organisasi pelaksana produksi yang tidak tersusun rapi bisa membuat jalannya pelaksanaan produksi menjadi terhambat.

e) Tahap pelaksanaan produksi.

Tahapan produksi film terdiri dari langkah-langkah panjang yang merupakan serangkaian atau penggabungan unit audio dan unit visual. David Bordwell (2008:15) menuliskan empat tahapan utama dalam proses produksi film. *"Most film go through four distinct phases: 1. Scriptwriting and funding. The idea for the film is developed and a screen-play is written. 2. Preparation for filming. Once a script is more or less complete and at least some funding is assured, the filmmakers plan the physical production. 3. Shooting. The filmmakers create the film's images and sounds. 4. Assembly. The images and sound are combined in their final form."* Tahapan produksi film dokumenter "PENJAGA" oleh TIM Produksi FUAD dimulai dengan mencari ide untuk skenario dan menentukan biaya produksi. Kedua, persiapan produksi. Ketiga, proses pengambilan gambar dan suara. Terakhir, menggabungkan gambar

dan suara (audio dan visual) menjadi film dokumenter yang baik.

Menurut Tino Saroengallo (2008:11-175), proses produksi sebuah film terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

- 1) Pra-produksi, Tahap praproduksi merupakan tahap persiapan dalam membuat sebuah film. Hal-hal yang harus disiapkan dalam tahap ini adalah: menetapkan sebuah skenario yang disepakati bersama sebagai draf skenario akhir; pembedahan skenario (scenario breakdown); pembuatan papan produksi (production strip board); pembuatan jadwal; membuat perkiraan anggaran; memanggil kru (recruitment); pencarian lokasi; perijinan; pencarian pemain (casting); tanda tangan kontrak kerja; latihan; dan pembuatan call sheet (jadwal shooting).
- 2) Produksi, Tahap produksi merupakan tahap eksekusi sesuai dengan persiapan yang ada. Tahap ini terdiri dari pengambilan gambar (shooting), membuat laporan harian produksi, serta pengecekan hasil gambar dan suara yang diambil. Semua kru produksi dalam tahap produksi menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai kesepakatan. Fokus atau target dari tahap produksi adalah bahan atau materi, seperti gambar dan suara, untuk editing pada tahap pascaproduksi.
- 3) Pasca-produksi, Tahap yang dilakukan setelah proses produksi berlangsung adalah pascaproduksi. Hasil dari produksi tersebut diproses kembali dalam tahap ini. Pascaproduksi terdiri dari proses penyuntingan (editing) dan pendistribusian. Proses editing meliputi tiga langkah utama (Chairunnas, Pedoman Perkuliahan Produksi Karya Komunikasi Audio-visual), yaitu:

(a) Editing offline Setelah shooting selesai, script writer membuat logging, yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan shooting dan gambar. Hasil pengambilan setiap shoot dicatat di dalam logging time code (nomor kode yang dibuat dan muncul dalam gambar). Berdasarkan catatan tersebut, dibuat editing kasar yang disebut editing offline. Setelah editing offline selesai, hasilnya dicermati secara seksama dalam screening. Jika masih perlu diedit lagi atau ditambah, maka pekerjaan perlu segera dilaksanakan, sampai hasilnya memuaskan. Tahap selanjutnya adalah membuat editing script atau naskah editing yang dilengkapi dengan uraian untuk narasi, voice over, ilustrasi musik, dan efek audio untuk diteruskan ke editing online.

(b) Editing online Editor melakukan editing adegan dan shoot yang ada dalam tiap adegan, serta membuat transisi gambar yang menarik secara cermat berdasarkan editing script. Dalam editing online, materi sound juga dimasukkan serta ditata sesuai posisi yang dikehendaki oleh naskah. Setelah editing online dilanjutkan ke tahap mixing.

(c) Mixing Narasi yang sudah direkam (jika menggunakan narasi) dan ilustrasi musik yang sudah disediakan, dimasukkan ke data editing untuk di-mix bersama elemen-elemen lain yang diperlukan. Keseimbangan antara sound effect, suara asli, ilustrasi musik, dan narasi ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan tiap item bisa terdengar jelas.

(d) Setelah mixing suara serta gambar selesai, termasuk grafisnya, maka tahapan penting dalam postproduction (pascaproduksi) bisa dianggap selesai, dan tahap berikutnya adalah preview. Dalam preview, tidak ada lagi yang diperbaiki, karena dianggap telah selesai. Apabila tahap pascaproduksi telah selesai maka bisa dikatakan film telah menjadi satu kesatuan yang utuh, tapi tidak hanya sampai disitu, masih ada proses distribusi dan eksibisi. “As long as a film is aimed at a public, however small, it enters into the social dynamic of production, distribution, and exhibition” (David Bordwell, 2008: 47). David Bordwell menegaskan bahwa seperti apa pun film yang dibuat, selama film tersebut dimaksudkan untuk umum, maka melalui tahapan produksi, distribusi, dan eksibisi. Proses distribusi adalah proses melakukan distribusi film, yang umumnya dikerjakan sendiri oleh produser. Distribusi film artinya produk berupa film disebarkan kepada penonton yang merupakan target komunikasi dari film tersebut. Ada berbagai cara distribusi film, misalnya dengan cara penjualan melalui penggandaan dalam bentuk media *YouTube*, ditayangkan melalui bioskop, seminar kampus ke kampus, jejaring sosial (social network), workshop atau bedah film, online shop, stan bazar atau festival, dan lainnya. Selain distribusi, proses terakhir dalam produksi film adalah exhibition (eksibisi). Tahap ini film diperlihatkan kepada masyarakat. Proses distribusi dan eksibisi tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan.

KESIMPULAN

Tindakan konservasi atau pelestarian naskah atau manuskrip seakan selesai dengan melakukan pendokumentasian dalam bentuk film dokumeter, namun tidak hanya sekedar kegiatan teknis juga kebijakan-kebijakan (policies) yang mendukung usaha terciptanya kegiatan konservasi secara baik. Tindakan konservasi dilakukan oleh TIM Produksi FAUD terkit dengan usaha pengenalan naskah Nagari Pasia Laweh Kabupaten Tanah Datar.

Hal ini diartikan bahwa kerusakan naskah dikarenakan intensitas pemakaian yang tinggi, karena usia dan faktor-faktor lingkungan sehingga perlu dilakukan perbaikan. Sementara untuk naskah atau manuskrip yang masih baik harus dijaga dengan jalan preservasi secara preventif (dirawat atau dijaga), baik kondisi fisik ataupun isinya. Inilah sebetulnya yang menjadi pokok dalam kegiatan preservasi bahan Pustaka.

REFERENSI

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni.

-----,-----.. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Rikarno, Riki. 2015. *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar*. Padangpanjang: Jurnal Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor1. 2015: Hal 132-133.

Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film: Dari Sudut Pandang Manajer Produksi*. Jakarta: Intisari.